

Distopia Yohanes 12: Narasi Katarsis Rasul Yohanes dalam Periode Konflik

Penulis:

Valentino Wariki*,
Yusak Setianto,
Muryati Muryati
Muryati

Afiliasi:

STT Bethel Indonesia,
Jakarta

Email koresponden:

valentino.wariki@sttbi.
ac.id

Alamat penulis:

Bandung

Keywords:

catharsis, dystopia,
John

Kata Kunci:

dystopia, katarsis,
Yohanes

Waktu proses:

Submit: 24-03-2025

Terima: 12-06-2025

Publish: 30-06-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors.

License: Open Journals

Publishing. This work is

licensed under the

Creative Commons

Attribution License.

Abstract

This study begins by addressing compositional gaps in John 12 and its dynamic relationship with the Synoptic Gospels through an initial exegetical exploration. The findings are then developed into a narrative-historical analysis and interpreted using philosophical hermeneutics and catharsis theory to examine the internal condition of the Gospel's author. The results indicate that John's emotional state and underlying motives significantly influenced the structure and emphasis of chapter 12. His inner conflict as a disciple closely linked to both John the Baptist and Jesus underlies the unique features of this chapter when compared to the Synoptic parallels. Through cathartic contemplation, John is able to reimagine and narrate painful events with theological and pastoral depth. He recognises the necessity of recording these events faithfully so that his readers might perceive their profound meaning. Ultimately, the narrative conveys a striking message: the world is no longer a safe or ideal place for the followers of Christ. Rather, it has become a dystopian reality, underscoring the cost of discipleship and the enduring relevance of John's Gospel for a suffering community.

Abstrak

Diawali dengan beberapa gap dari masalah penyusunan Yohanes 12, dan terdapat dinamika dengan Injil Sinoptik maka peneliti mencoba menggalinya secara eksegesis terlebih dahulu. Fakta-fakta hasil eksegesis kemudian dielaborasi dan dibentuk menjadi satu kajian naratif-historis. Kemudian hasilnya digali dengan pendekatan hermeneutik filosofis dan teori katarsis untuk memahami kondisi internal Yohanes sebagai penulis. Hasil dari penerapan metode ini memperlihatkan motif dan kondisi emosional Yohanes berpengaruh terhadap penyusunan narasi pasal 12. Konflik batin sebagai murid yang dekat dengan dua gurunya Yohanes Pembaptis dan Yesus Kristus menjadi dasar dari kekhasan pasal ini dibanding dengan catatan yang sama di Injil Sinoptik. Yohanes harus melalui kontemplasi katarsis untuk dapat mengimajinasikan kembali kejadian-kejadian yang menyayat hatinya. Yohanes mengetahui kepentingan yang lebih besar bahwa setiap kejadian ini harus dicatat dengan baik sehingga para muridnya dapat memahami dengan baik kedalaman makna dari peristiwa-peristiwa pilu yang harus dialami Yohanes. Ia juga menyatakan bahwa dunia ini bukan lagi tempat yang ideal bagi murid Yesus. Dunia sudah berubah menjadi distopia bagi para pengikut Kristus.

I. Pendahuluan

Yohanes 12 memiliki beberapa adegan krusial menjelang fase penderitaan Yesus. Namun dari sudut pandang beberapa ahli terdapat dinamika dalam pasal ini. Grant R. Osborne misalnya mendapati bahwa dalam narasinya memang terdapat kesamaan antara catatan Matius dan Markus, tetapi tidak dengan Lukas yang memiliki perincian yang berbeda dan merupakan episode yang berbeda. Lukas menceritakan tentang jamuan makan di rumah seorang Farisi, buli-buli pualam berisi minyak wangi, dan seorang perempuan cabul yang telah diampuni oleh Yesus dan mengurapi kaki-Nya dengan air matanya lalu minyak wangi. Ada perbedaan antara tiga bagian lainnya—rumah Simon si kusta dalam Matius dan Markus, seorang perempuan tak bernama yang memecahkan buli-buli dan mengurapi kepala Yesus—tetapi ada banyak kesamaan yang lebih besar, dan ceritanya sama. Jadi, Yesus diurapi dua kali—yang satu di Lukas, dan yang diceritakan di tiga Injil lainnya (Osborne, 2018).

J.B. Lightfoot justru melihat pemberitahuan kronologis Injil Yohanes sudah tepat. Dalam konteks Yohanes 12 dia merujuk kepada informasi waktu yang ditunjukkan melalui $\pi\rho\omicron\ \epsilon\acute{\chi}\ \eta\mu\epsilon\rho\omega\nu\ \tau\omicron\upsilon\ \pi\acute{\alpha}\sigma\chi\alpha$ (*pro ex hemeron tou pascha*) yang berarti enam hari. Ia mengkritik catatan Mat 26:2, 6—setelah dua hari dan $\text{Ἰησοῦ γενομένου ἐν Βηθανίᾳ}$ (*Iesou genomenou en Betania*) dll. (ay. 6), tidak ada kesan bahwa urutannya bersifat kronologis (Lightfoot, 2015). Argumen Lightfoot ini berseberangan informasi historis yang disediakan Marianne Meye Thompson dalam tulisannya yang berjudul *The 'Spiritual Gospel': How John the Theologian Writes History*, yang mengacu kepada rujukan Klemens. Klemens berpandangan bahwa Injil Yohanes harus dilihat sebagai "Injil rohani" ("John, Jesus, and History: Critical Appraisals of Critical Views," 2007). Sebutan ini menyiratkan bahwa Yohanes seolah-olah kurang tertarik pada masalah-masalah sejarah dibanding Injil Sinoptik. Pertanyaannya adalah apakah pemahaman akan "Injil rohani" harus mengorbankan informasi sejarah seperti yang disampaikan Lightfoot?

Andreas J. Köstenberger, memahami dari sisi yang berbeda dari Osborne dan Lightfoot. Kembali kepada konteks Yohanes 12 ia yakin bahwa Yohanes sedang memberikan bobot yang lebih proporsional kepada Yudas. Oleh karena itu hanya satu ayat yang dikhususkan untuk menceritakan pengurapan, sementara lima ayat diberikan kepada Yudas dan keberatannya dan tanggapan Yesus terhadapnya. Juga, baik Matius (Matius 26:8: "murid-murid") maupun Markus (Markus 14:4: "beberapa dari mereka yang hadir") bahkan tidak mengidentifikasi Yudas dengan nama sebagai orang yang keberatan dengan tindakan Maria, sementara Yohanes tidak hanya menyebut nama Yudas tetapi mengembangkan perannya dengan sangat rinci sampai-sampai keberatannya hampir membayangi pengurapan Maria (Köstenberger, 2009).

David F. Ford sedikit berbeda dengan Köstenberger. Dia menekankan sudut pandang dari dua Injil yang lain—Matius dan Markus. Jika Yudas menjadi perhatian untuk keberatan yang diajukan terhadap Maria, justru Matius berbeda, para murid yang marah keberatan (Mat. 26:8), dan Markus, yang mengatakan bahwa, "Ada beberapa orang yang berkata satu sama lain dengan marah, 'Untuk apa minyak narwastu itu dihabur-hamburkan? Sebab minyak narwastu ini dapat dijual tiga ratus dinar lebih dan uangnya



dapat diberikan kepada orang-orang miskin" (Mark. 14:4-5). Kedua Injil ini tidak seperti Yohanes yang menyebut nama penentangannya (Ford, 2021).

Lalu dari sisi kronologi peristiwanya—di Matius dan Markus, peristiwa itu terjadi setelah Yesus memasuki Yerusalem dengan penuh kemenangan, sedangkan di Yohanes, peristiwa itu terjadi sebelum peristiwa itu. Sebenarnya para sejarawan kuno tidak menuntut hal seperti itu, dan hal itu juga berlaku bagi para penulis Alkitab (Osborne, 2018). Namun sebenarnya telah lama diketahui bahwa para penulis Injil sering mengikuti garis besar topik daripada kronologis, khususnya para penulis Sinoptik.

Jörg Frey melihat Yohanes 12 dari sisi yang berbeda. Ia melihat bahwa berita yang terjadi di pasal ini harus dimaknai dari kronologi konflik. Konflik ini semakin memanas di Yohanes 5-10 dan mencapai puncaknya setelah dibangkitkannya Lazarus karena keputusan Sanhedrin bahwa ia harus mati (11.45-54) (Frey, 2018). Pertanyaannya adalah apakah ini berarti tidak ada lagi konflik yang krusial setelah pasal 11? Untuk menjawab ini kita harus melihat pada pandangan Paul N. Anderson yang tak menampik pola tulisan Yohanes yang memiliki banyak bagian yang mengulang tema yang sudah dikenal: terkadang tema yang baru saja digunakan diulang dengan cara yang sedikit berbeda, dan terkadang tema yang digunakan sebelumnya dalam teks juga disuarakan lagi. Salah satunya juga terdapat dalam Yohanes 12:44–50, yang memiliki kesamaan yang paralel dengan Yohanes 3:31–36.9 (Porter & Ong, 2015).

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, terdapat beberapa perspektif dari para ahli biblika mengenai narasi Yohanes 12 dan menyinggung tentang gaya penulisan Yohanes. Pertanyaannya adalah mengapa Yohanes membangun struktur narasi dengan penekanan yang berbeda dibanding beberapa ahli lainnya? Terlepas dari ciri khas masing-masing kitab Injil, mengapa Yohanes membangun konstruk narasi dengan cara yang berbeda dari penulis Injil Sinoptik? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka artikel ini akan membahasnya dengan pendekatan naratif dan historis.

II. Metode

Artikel ini akan dieksplorasi dengan hermeneutik naratif dan historis. Prosesnya melibatkan tindakan eksegesis terhadap teks-teks terkait dengan tema penelitian. Upaya ini dilakukan agar konteks teks dapat dipelajari dengan baik dalam kaitannya dengan asal-usulnya maupun dalam kaitannya dengan bagaimana berbagai komunitas telah menggunakannya dari waktu ke waktu ("Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion," 2022). Setelah kerapatan konteks pasal 12 didapat, selanjutnya adalah menelusuri dampaknya terhadap suasana batin Yohanes dengan keilmuan psikologi khususnya dari perspektif teori katarsis. Hasil pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana keadaan emosional dan psikis Yohanes memengaruhi gaya retorikanya saat penulisan teks Yohanes 12. Dengan demikian teks ini dapat dipahami dengan cara yang lebih humanistik dari sebelumnya.

III. Pembahasan

Konflik dengan Yudas (Yohanes 12:1-8)

Narasi ini dimulai dengan berita kedatangan Yesus ke Betania, tempat Ia membangkitkan Lazarus dari antara orang mati. Dalam narasi ini Yohanes menggunakan petunjuk waktu “enam hari” yang sepertinya untuk menyinggung masa penantian akan kemuliaan Allah di gunung Sinai (Keener, 2003). Kunjungan Yesus ke Betania ini tidak hanya menggambarkan Perjamuan Terakhir, tetapi juga merujuk kepada pekerjaan keselamatan yang akan digenapi di kayu salib (Doroszewski, 2022). Yohanes yang sangat paham tradisi Yahudi dan sejarah bangsa Israel berupaya memberi penekanan pada dua peristiwa yang berbeda namun memiliki makna yang sama yaitu kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah dalam narasi ini ditunjukkan melalui penderitaan dan kematian Yesus.

Konflik dibuka saat Maria meminyaki kaki Yesus. Momen ini menjadi simbol awal periode penderitaan Yesus. Eskalasinya akan memuncak saat penderitaan jalan salib, penyiksaan yang tiada henti, penyaliban, dan kematian yang dicatat Injil. Penulis injil ini berusaha merangkainya dalam narasi yang kuat tanpa mengabaikan atribut liturgis keselamatan Allah. Yohanes memang menceritakan secara lengkap tentang kematian dan kebangkitan Yesus, namun daripada berbicara tentang dua proses yang berbeda-mati dan bangkit-dia cenderung, secara signifikan, menggambarkan satu proses yang menyatu, yaitu pemuliaan Yesus (Brodie, 1993).

Namun keheningan yang mencengangkan terjadi setelah tindakan Maria yang mengejutkan dan tak terduga itu tiba-tiba dipecahkan oleh suara protes yang meninggi. Yudas terkejut dengan sejumlah besar uang yang dihabiskan Maria hanya untuk mengurapi Yesus. Satu dinar adalah upah harian yang diberikan kepada seorang pekerja harian biasa; oleh karena itu tiga ratus dinar setara dengan upah setahun untuk seorang pekerja penuh waktu (Carson, 1991). Entah Maria dan keluarganya sangat kaya, atau mungkin ini adalah pusaka keluarga yang telah diwariskan kepadanya, bagi Yudas jumlah ini sangat besar. Tidak akan ada uang sebesar itu pada hari Sabat dan hari-hari suci lainnya.

Michael Card menyatakan bahwa Yudas menginginkan lebih banyak uang dalam kantong yang telah dipercayakan kepadanya, lebih banyak uang untuk dicuri. Hal ini konsisten dengan karakternya sebagaimana digambarkan dalam Matius 26:15. Di sini Yudas mendatangi para imam dan bertanya, "Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepadamu?" Sekali lagi, keakuratan Kitab Suci terungkap dalam penggambaran karakter yang konsisten melalui berbagai buku (Card, 2014). Lebih lanjut Yohanes sendiri secara konsisten sudah memberikan petunjuk perihal Yudas dalam perikop ini.

Petunjuk pertama, Yohanes menempatkan konjungsi δὲ (*de*) di ayat 4 untuk memperlihatkan kontras yang tajam di antara dua karakter. Dilanjutkan dengan penulisan τὸν μαθητὸν αὐτοῦ (*ton matheton autou*) yang berarti Yudas adalah murid Yesus. Kemudian Yohanes memberikan keterangan ὁ μέλλων αὐτὸν παραδιδόναι (*ho mello auton paradidonai*) terhadap Yudas. Παραδίδομι (*paradidomi*) sering



dihubungkan dengan pengkhianatan (Strong, 1997). Sepertinya informasi ini dimasukkan Yohanes karena baginya Yudas pernah menjadi bagian komunitas mereka.

Itu sebabnya di ayat 6 Yohanes membongkar kejahatan Yudas. Yohanes tanpa sungkan melabeli Yudas dengan κλέπτης (*kleptes*) yang berarti pencuri (Thayer, n.d.). MacArthur secara detail memberikan catatan yang paradoks tentang Yudas. Seperti yang selalu terjadi dalam Injil, deskripsi Yohanes tentang Yudas Iskariot menekankan dua fakta. Pertama, ia adalah salah seorang murid Tuhan (Mat. 10:4; 26:14, 47; Mark. 14:43; Luk. 22:3, 47; Yoh. 6:71); kedua, ia bermaksud mengkhianati-Nya (Mat. 26:25; 27:3; Mark. 3:19; 14:10; Luk. 6:16; 22:4, 48; Yoh. 6:71; 13:2, 26–29; 18:2, 5; bdk. Kis. 1:16) (MacArthur, 2008). Yudas menjadi satu-satunya murid Yesus yang secara terang benderang tercatat sebagai pencuri. Verba βαστᾶζω (*bastazo*) yang berarti mengambil ditulis dalam bentuk indikatif imperfek yang menunjukkan bahwa perilaku ini sudah sering dilakukan Yudas di masa lalu. Ini merupakan kejahatan Yudas yang lain yang sering tidak diekspos banyak ahli. Lukas kemudian membongkar kejahatan Yudas yang lain di Kisah Para Rasul 1:18 bahwa Yudas telah membeli tanah dari hasil kejahatannya (Adamczewski, 2018). Kejahatannya ini kemudian diketahui seluruh penduduk Yerusalem (*pasin tois katoikousin Ierousalem*) (Kis. 1:19).

Sebenarnya dalam catatan Beetham, kata *bastazo* umumnya dimaknai sebagai aktivitas mengangkat atau membawa sesuatu. Dalam LXX, *bastazo* bahkan tidak memiliki signifikansi teologis khusus, kecuali di kitab Sirakh *bastazo* mendapat perhatian khusus dalam penekanan tema pokoknya-hikmat. Paulus sering menggunakan verba ini dalam rujukan teologis untuk memikul salib Yesus (Adolph, 2021). Menariknya hanya di Yohanes 12 *bastazo* dikombinasikan dengan *kleptes*.

Namun meski berada di lingkungan yang berorientasi pada konflik pewahyuan Allah tetap bekerja. Dengan mengungkap karakter Yudas, penulis Injil menegaskan dualisme terang dan gelap yang merupakan salah satu elemen khas dari model dialog Yohanes, peran representatif Maria dan Yudas sebagai pengikut terang dan gelap sangat cocok dalam kerangka keseluruhan Injil. Maria merupakan representasi kebenaran sementara Yudas mewakili kejahatan. Dari narasi ini terlihat perbandingan antara kemurahan hati Maria yang berlimpah, yang mencerminkan kasihnya, dan keberatan munafik Yudas yang didasarkan pada kepentingan pribadi (Beasley-Murray, 1999). Maria telah memahami dengan benar arti penting Yesus, tidak dengan Yudas.

Setelah adegan Maria dan Yudas, perikop awal dari narasi ini ditutup dengan perkataan Yesus yang menekankan bahwa maksud dari yang dilakukan Maria merupakan bagian dari tradisi penguburan pada konteks zaman itu. Maria tidak akan bisa melakukannya di hari penguburan Kristus dan saat ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengerjakannya. Yohanes mengembalikan fokus dari pertemuan tersebut kepada Yesus (Blanke, 2007). Adegan berikutnya berpindah ke pintu masuk Yerusalem.

Konflik dengan Pemimpin Farisi (Yohanes 12:9-19)

Dalam perjalanan menuju Yerusalem, Yesus mendapatkan sambutan yang meriah dari banyak orang. Mereka berseru bahwa Yesus adalah 'Raja Israel'. Suatu gelar yang

secara spesifik tidak disebutkan oleh Lukas, dan berbeda dengan sebutan yang ditulis Matius dan Markus. Seruan 'Raja Israel' ini membuat orang Farisi yang ada di sana menjadi tidak berdaya (Kieffer, 2001). Seruan ini memiliki makna yang besar pada masa itu, dan bisa juga dipahami sebagai pengenalan akan suatu awal dari perkembangan kerajaan sejati Yesus (Sloyan, 1988). Fenomena ini tentu mengganggu sekelompok orang Yahudi lainnya.

Bahkan di antara mereka saling menyindir dengan menyatakan θεωρεῖτε ὅτι οὐκ ὠφελεῖτε οὐδέν (*theoreite hoti ouk ophelleite ouden*). Yohanes menggunakan kata ganti *oudeis* untuk menunjukkan penekanan percakapan di antara mereka bahwa dari sekian banyak usaha (ὠφελέω) orang Farisi untuk menjerat Yesus, satu pun tidak ada yang berhasil (Beale et al., 2014). Verba ὠφελέω (*ophileo*) yang sering dikaitkan dengan pencapaian menggunakan bentuk indikatif *present* (masa kini). Seringkali bentuk verba ini dapat menunjukkan aktivitas yang lazim atau rutin dilakukan. Jadi rencana jahat orang Farisi untuk menjerat Yesus bisa dianggap sudah sering dilakukan. MacArthur beranggapan karena seringnya upaya itu dilakukan dan gagal maka muncul kekhawatiran di kalangan mereka. Mereka melihat momen penyambutan Yesus itu sebagai puncak dari tidak terkendalinya target mereka. Kelompok Farisi yang selalu meminta informasi tentang keberadaan Yesus supaya bisa ditangkap (11:57). Ironisnya, di sana, di depan mata, ada orang yang sangat ingin mereka tangkap, dikelilingi oleh ribuan orang (MacArthur, 2008). Namun, alih-alih menyerahkan Yesus kepada pihak berwenang, orang banyak itu dengan lantang memuji-Nya sebagai Mesias. Apalagi daun palem biasanya digunakan untuk perayaan kemenangan (Köstenberger, 2013). Karena takut akan reaksi orang banyak jika mereka menangkap Yesus secara terbuka, orang Farisi hanya dapat melihat dengan frustrasi dan cemas.

Seperti yang telah disebutkan, pengurapan, adalah tindakan lain dengan signifikansi mesianis yang dalam, menggenapi nubuat Alkitab. Penyambutan Yesus dengan teriakan Hosana dan lambaian pohon palem memperkuat ciri khas Injil ini sebagai Kitab Tanda (*Book of Signs*) (Brendsel, 2014). Dan bukan tidak mungkin harapan mesianik terselip dari para pengusung Yesus saat itu. Hanya pertanyaannya adalah, apakah Yesus gagal dalam misi-Nya ini mengingat ada sekelompok orang Yahudi yang konsisten menolaknya? Tentu tidak, justru penolakan kelompok Farisi paralel dengan Prolog Injil Yohanes yang menyatakan bahwa milik kepunyaan-Nya menolak keberadaan-Nya (Köstenberger, 2021). Mungkin hanya di bagian ini saja tampil dua kelompok masa yang berbeda dalam satu frame-kelompok Farisi dan kelompok pengiring Yesus di mana jumlahnya jauh berbeda. Kali ini mereka yang kontra terhadap Yesus tidak sebanyak para pengiringnya.

Pertanyaannya adalah jika demikian, dengan jumlah sebanyak itu, siapa sebenarnya para penyambut Yesus ini? Identitas para pengiring Yesus dapat dilihat dapat dilihat di ayat 18, untuk memudahkannya maka kita perlu bagi ayat ini dalam dua bagian; διὰ τοῦτο καὶ ὑπήντησεν αὐτῷ ὁ ὄχλος, (*dia touto kai upentesen auto ho ochlos*) dan ὅτι ἤκουσαν τοῦτο αὐτὸν πεποιηκέναι τὸ σημεῖον (*hoti ekousan touto auton pepoiekenai to semeion*). Dari dua bagian tersebut terdapat dua nomina utama yang perlu diperhatikan yaitu *ochlos* dan *semeion* yang sama-sama muncul dalam bentuk singular. Artinya kelompok massa (*ochlos*) berasal dari satu sumber yang sama. Mereka adalah orang-orang yang



mengetahui (ἀκούω-dalam bentuk *aorist*) bahwa Yesus adalah yang membuat *semeion* yang secara spesifik mengarah kepada peristiwa dibangkitkannya Lazarus. Posisi ὅτι (*hoti*) di samping *akouo* menekankan kausal dari aktivitas tersebut (Beale et al., 2014).

Ayat 17 sebenarnya mengidentifikasikan kelompok yang berbeda. Petunjuknya ada ketika Yohanes menambahkan verba μαρτυρέω (*martureo*)-mereka yang memberi kesaksian tentang mukjizat Yesus membangkitkan Lazarus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya terdapat dua kelompok massa yang berbeda yang kemudian bergabung menjadi satu kelompok dalam momen perjalanan memasuki Yerusalem. Kelompok pertama adalah mereka yang menyaksikan peristiwa dibangkitkannya Lazarus (ayat 17) dan kelompok kedua adalah mereka yang mendengar kesaksian ini (ayat 18). Jumlah massa yang sangat banyak itulah yang kemudian oleh orang-orang Farisi disebut κόσμος (*kosmos*) (ayat 19).

Dalam posisi ini, orang Farisi tidak berdaya dalam menghadapi Yesus dengan banyaknya massa yang bersama dengan-Nya. Pertanyaannya adalah bagaimana menerka motif utama selebrasi ini dari kelompok ini. Apakah mereka benar-benar inginewartakan kesaksian tentang Lazarus saja terhadap penduduk Yerusalem? Lalu untuk penggunaan daun palem dalam penyambutan tersebut? Apakah ada makna lain dari momen ini? Jika kita mengacu kepada beberapa referensi maka tidak sedikit yang melihat ini sebagai harapan mesianik bagi penduduk Yerusalem (Kappelle, 2014). Mereka berharap dengan tanda yang ditunjukkan Yesus kepada massa yang besar ini, tidak mungkin tidak ada harapan untuk Yesus menjadi pemimpin mereka di saat bangsa Israel sedang dalam situasi krisis. Untuk melihat alasan Yohanes menampilkan adegan ini, maka kita perlu berpindah ke bagian berikut.

Konflik dengan Pengiring Yesus (Yohanes 12:20-36)

Jika baptisan Yohanes kepada Yesus adalah persiapan menuju pelayanan-Nya, maka pengurapan yang dilakukan Maria merupakan persiapan menuju jalan kematian Kristus. Yesus menyadari bahwa misi utama ke dunia adalah mati untuk menebus dosa manusia, sehingga sejak awal Ia memahami proses yang harus dilalui ini. Bagi Yesus kematian adalah realitas yang harus Dia hadapi. Kesadaran ini diungkapkan kepada para murid dengan kalimat ἐλήλυθεν ἡ ὥρα ἵνα δοξασθῇ ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου (*eleluthen he hora hina doxasthe ho huios*). Verba ἔρχομαι (*erchomai*) dalam bentuk perfek indikatif dan nomina *hora* menjadi kunci penegasan Yesus bahwa masa waktunya sudah tidak bisa diundur lagi. Sesuai dengan pembahasan di awal tentang glorifikasi Yesus, maka momen saat Yesus bersama para murid memasuki Yerusalem adalah fase awal menuju penderitaan dan kematian Sang Mesias.

Akan tetapi, pembaca yang tidak menaruh curiga dari pengantar Injil Yohanes tidak tahu bahwa "kemuliaan" Anak yang akan diungkapkan oleh Bapa akan mencakup "pengangkatan" Anak Manusia melalui penyaliban. Hanya secara bertahap, Yohanes mengungkapkan melalui jalan narasinya, dan khususnya dalam kata-kata Yesus, bahwa kemuliaan yang dibicarakan dalam pengantar adalah kemuliaan yang disalibkan, kemuliaan yang bersinar pada awalnya dalam "tanda-tanda" mesianik Yesus yang dipilih

dan kemudian menemukan ekspresi klimaksnya dalam pemuliaan Putra di kayu salib, sesuai dengan visi Yesaya tentang kemuliaan Yesus (Yohanes 12:41). Maka inti dari misi Yesus secara keseluruhan adalah pernyataan kemuliaan Allah—dari tanda pertama di Kana (2:11) hingga penyaliban dan pendirian Bait Suci yang baru, tubuh Yesus, pada hari ketiga (12:23; 17:1; bnd. 2:20–21) (Köstenberger, 2015). Cara Allah menyatakan kesempurnaan kasih-Nya adalah saat Yesus merendahkan diri melalui kematian di kayu salib.

Setelah Yesus mendeskripsikan bagaimana diri-Nya akan menghadapi kematian, timbul pertanyaan dari orang banyak (*ochlos*) itu mengenai Mesias yang akan hidup selama-lamanya. Mereka berargumentasi bahwa pernyataan ini mereka dapat dari Taurat. Orang banyak kembali mengejar Yesus dengan pertanyaan siapa yang dimaksud dengan Anak Manusia itu? Pertanyaan-pertanyaannya tidak berasal dari orang Farisi, melainkan dari orang banyak yang mengikuti Dia. Mereka berupaya mengklarifikasi kemesiasan Yesus dengan pertanyaan-pertanyaan langsung. Namun, Yesus tidak memberikan jawaban secara langsung. Ia justru memanggil orang-orang untuk menaruh kepercayaan mereka kepada-Nya selagi masih “siang” dan sebelum “malam” tiba, yang mengindikasikan bahwa hari-hari pelayanan publik-Nya akan segera berakhir (12:35–36). Yesus lebih memilih merespon orang banyak itu dengan jawaban yang berisi simbol-simbol yang sarat dengan asosiasi-asosiasi tertentu. Bagi mereka yang tidak mengenal Yesus dan apa yang Dia ajarkan pasti akan terdengar ambigu. Mereka tidak akan mendapatkan nuansa yang dapat didefinisikan dan akan kesulitan mengimajinasi misteri pernyataan-pernyataan Yesus (Culpepper, 1983). Setelah Yesus merespon mereka Ia pergi bersembunyi dari orang banyak yang mengiringi Dia sebelumnya. Seketika adegan konflik berpindah dari orang Farisi menuju sekumpulan orang banyak yang sebelumnya mengelu-elukan Yesus. Namun Yesus memilih untuk mundur dan tidak melanjutkan diskusi dengan mereka.

Konflik dengan Dunia (*kosmos*) (Yohanes 12:37-50)

Salah satu kata yang menonjol dalam pasal 12 adalah *kosmos* (dunia). Tercatat hanya 6 kali penggunaan nomina ini di pasal 12. Menariknya Yohanes menggunakannya dengan maksud yang berbeda-beda. Misal pada ayat 19 *kosmos* ditujukan untuk kelompok orang banyak yang mengiring Yesus ketika menuju Yerusalem. Lalu di ayat 25 dan 46 *kosmos* digunakan sebagai tempat atau destinasi. Sementara di ayat 31 (2 kali) dan 47 berkaitan dengan keselamatan dan penghakiman.

Frey sempat mempertanyakan apakah konsep κόσμος juga—sejalan dengan konflik dengan ‘orang-orang Yahudi’—menjadi ambivalen? Jika melihat pada catatan narasi maka pembicaraan tentang κόσμος secara jelas dikonotasikan secara negatif ketika ada pembicaraan dalam Yohanes 12.31 tentang penghakiman. ‘Dunia’ kemudian muncul dalam pertentangan dengan komunitas para murid dalam pertemuan terakhir Yesus dengan mereka. Ketika dikatakan bahwa dunia—berbeda dengan para murid—tidak dapat menerima dan tidak dapat mengenal Roh (14.19) dan bahwa dunia—berbeda dengan para murid (Frey, 2018). Maka dalam konteks ini *kosmos* umumnya dimaknai



negatif.

Dalam menekankan maksud kepada mereka yang berseberangan dengan anugerah keselamatan, biasanya *kosmos* yang muncul sebagai pelengkap gagasan penulis akan muncul sebagai pembanding dengan entitas kontranya-murid. Seperti pendapat Frey yang memahami bahwa komunitas para murid 'berjarak dari dunia,' intensitasnya bahkan meningkat lebih jauh dalam Yohanes 15.18 dst., ketika secara eksplisit ditekankan bahwa para murid 'bukan dari dunia ini' (15.19) dan lalu, dengan ketegangan menjadi semakin besar ketika ada pembicaraan tentang kebencian 'dunia' terhadap orang-orang percaya, yang sesuai dengan kebenciannya terhadap Yesus sendiri (15.18).

Terlepas dari kebiasaan Yohanes yang sering menggunakannya dengan maksud yang berbeda-beda, namun terdapat formula utama lainnya ketika berkaitan dengan sekelompok manusia yang harus diselamatkan. Seperti yang terdapat dalam Yohanes 12:37-50 yang sarat dengan panggilan Yesus untuk percaya pada kesaksiannya. Pesan itu juga eksplisit tentang konsekuensi dari ketidakpercayaan. Pesan Yohanes harus diterima dengan tema pemersatu utama dari pesan itu: kasih kepada Allah dan bagaimana orang percaya menanggapi dalam memasuki hubungan kasih dengan Allah dan satu sama lain (Yohanes 13:34-35; 14:21, 23-24; 15:9-14; 16:27; 17:22-26) (Ha, 2015). Sebab itu tujuan 'keselamatan' *kosmos* masih diungkapkan di akhir Yohanes 12 (12.47) karena berhubungan dengan penggunaan mayornya.

Perhatikan juga ayat 46, *kosmos* dimaknai secara simbolik sebagai tempat (komunitas) yang gelap. Mundur ke belakang ketika Yesus merespon orang banyak (ayat 35), Ia mengingatkan mereka agar jangan sampai dikuasai kegelapan (*skotia*). Rasanya ruang ini terlalu sempit untuk membahas konsep *kosmos* Yohanes secara detail, namun dalam pasal 12 Yohanes secara tersirat menekankan pada keinginan Yesus untuk menyelamatkan *kosmos*.

Upaya Katarsis Yohanes Melalui Catatan Distopia Yohanes 12

Dari antara para rasul, tidak ada yang lebih menarik selain rasul Yohanes jika melihat dari sisi usianya. Yohanes merupakan rasul yang termuda. Konon ketika berlari ke makam Kristus (Yoh. 20:4), ia berlari lebih cepat dari Petrus. Ini merupakan petunjuk bahwa kemampuan larinya itu menunjukkan bahwa secara fisik ia lebih muda dan kuat.

Bukan tidak mungkin jika usianya yang lebih muda akan menjelaskan perbedaan antara Injilnya dan ketiga lainnya, karena sifatnya yang mudah terpengaruh akan memungkinkannya untuk menerima dan mengasimilasi ajaran Kristus dengan cara yang mustahil bagi orang-orang yang lebih tua, yang kebiasaan intelektualnya telah tertanam kuat (Thomas, n.d.). Markus menjuluki dia βροντή (*bronte*) yang berarti halilintar (Strong, 1997). Julukan ini menggambarkan kesungguhan, antusiasme dan semangatnya. Atas dasar petunjuk ini maka dapat dipahami jika Yohanes memiliki dimensi retorika yang spesial.

Khususnya pada pasal ini, Yohanes membangun konstruk narasi yang unik. Jika diperhatikan berdasarkan kajian di atas maka setidaknya terpolakan empat tahap konflik. Konflik dengan Yudas, pemimpin Farisi, orang banyak dan dunia. Yohanes menyusun

narasi konflik tepat sebelum periode penderitaan Yesus. Melalui keempat konflik Yohanes memperkenalkan aktor-aktor utama yang terlibat menjelang kematian Yesus di kayu salib. Yudas dan para pemimpin Yahudi adalah kelompok orang yang menyerahkan Yesus kepada Pilatus. Sementara orang banyak itu tidak berbuat apa-apa ketika Yesus dihukum.

Jadi dengan data historis ini, apakah Injil Yohanes tidak detail dari sisi historis? Kita harus melihat Injil Yohanes sebagai Injil rohani namun tidak mengabaikan fakta historis pastinya. Sebagaimana yang disampaikan Lightfoot dari petunjuk waktu di awal Yohanes 12. Merujuk kepada pemikiran Richard Bauckham mungkin tidak salah memahami kitab ini dengan Injil rohani. Pasal 12 ditulis dalam bentuk catatan interpretatif yang mengandung makna rohani dari konflik-konflik yang dinarasikan. Tanpa peristiwa konflik yang ditampilkan secara kronologis maka tidak didapati refleksi teologis yang khas (Bauckham, 2017). Sebab itu keberatan-keberatan yang dibandingkan dengan Injil Sinoptik harus dipahami dari kekhasan Yohanes sebagai penulis. Dalam menyusun narasinya, Yohanes juga bertindak sebagai saksi mata yang memiliki kelebihan emosional dibanding penulis yang tidak menjadi saksi mata. Sebab itu peneliti berpendapat bahwa rangkaian konflik di Yohanes 12 justru menjadi puncak karena bersentuhan dengan sebagian besar tokoh utama di masa penyaliban Yesus.

Lalu, pertanyaan berikut adalah mengapa Yohanes memberikan Yudas porsi yang lebih besar di perikop ini dibanding penulis Injil Sinoptik? Misteri ini harus dikaitkan dengan kondisi Yohanes sebagai rasul yang termuda. Pemahaman mesianik Yohanes sejak muda sudah terbentuk dengan baik kala ia menjadi murid Yohanes Pembaptis. Ia mendengar kesaksian gurunya tentang Yesus Kristus sebagai "Anak Domba Allah." Sejauh mana hal ini membawa pikirannya kembali ke zaman dan kebenaran Perjanjian Lama, tidak mungkin untuk dikatakan, tetapi jelas bahwa beberapa pemikiran khusus pasti telah muncul dalam pikiran Yohanes ketika ia mendengar rujukan kepada Yesus Kristus sebagai "Anak Domba Allah" (Thomas, n.d.). Yohanes sudah memahami sejak jauh hari tentang konsep Mesias yang dikorbankan dari gurunya. Ketika ia mengikut Yesus atas arahan guru sebelumnya Yohanes Pembaptis, ia menjadi salah satu murid yang paling dekat dengan Yesus.

Memori indah Yohanes bersama dua gurunya Yohanes Pembaptis dan Yesus Kristus berubah menjadi kesedihan yang mendalam tatkala mengenang proses kepergian mereka yang tragis. Demikian juga bayang-bayang mencekam ketika terjadi pertentangan hebat baik dengan orang banyak atau para petinggi Farisi turut memengaruhi kondisi batinnya. Belum lagi dengan ketidaksamaan persepsi mesianik yang masih menyelimuti kalangan para murid dan ditambah pengkhianatan yang dilakukan oleh rekan sesama murid semakin menambah tekanan batinnya sebagai seorang manusia. Tidak mungkin tidak, suasana batin Yohanes memengaruhi proses penulisan bagian ini.

Tanpa mempertentangkan informasi dari penulis Injil Sinoptik lainnya, Yohanes dengan caranya sendiri berupaya mengartikulasikan kesedihan dan kesakitannya kala harus mengingat dan mencatat lagi momen-momen krusial yang tersimpan di memorinya itu. Itulah sebabnya Yudas dideskripsikan dengan detail terkait akar dan motif kejahatannya. Lalu saat di Yerusalem, hanya Yohanes yang memberikan catatan tentang isi dialog orang Farisi yang cemburu dengan keberhasilan Yesus. Matius dan Markus tidak



memberikan informasi keberadaan kelompok Farisi di saat Yesus diarak menuju Yerusalem (Mat 21. 1:11; Mrk. 11:1-10). Lukas sempat menyinggung keberadaan orang Farisi di sana, namun ia tidak mendeskripsikan dengan detail dialog mereka dengan Yesus (Luk. 19:28-38). Demikian juga pada adegan Yesus bersama orang banyak, hanya Yohanes yang mencatat dialog Yesus dengan mereka. Tidak ada dialog tentang mesias di Injil Sinoptik. Lalu pada akhirnya konflik ditutup dengan metafora pertentangan Yesus melawan dunia. Perhatikan eskalasi konflik yang disusun Yohanes, dimulai dari kalangan murid (Yudas), orang Farisi, orang banyak, dan dunia (*kosmos*).

Yohanes ingin para penerima tulisannya memahami berita ini dari sisi saksi mata langsung. Dengan sabar Yohanes berupaya meninjau kembali masa lalu dengan persona dan narasi yang berbeda. Upaya ini disebut sebagai tindakan katarsis. Katarsis mengajak kita melampaui patologi rasa kasihan menuju kasih sayang dan melampaui patologi ketakutan menuju ketenangan (Kearney, 2007). Yohanes mencatat *logos* (fakta sejarah) dengan kekayaan *pathos* (emosi) dan ia menegaskan ethos (kredibilitas) sebagai murid dari dua guru yang tersohor-Yohanes Pembaptis dan Yesus Kristus.

Katarsis secara harfiah memurnikan dua afek yang paling mendasar - pathos dan eleos - hingga keduanya disuling dan disublimasikan menjadi komposit untuk penyembuhan. Bisa jadi dengan cara ini Yohanes yang sangat sedih dan murka terhadap mereka yang menghukum Yesus dapat lebih lega dalam meluapkan isi hatinya. Julukannya sebagai murid yang paling dikasihi bisa menjadi petunjuk bagaimana luka batin yang dalam yang harus dideritanya. Ia mau para muridnya mengetahui pergumulan batinnya. Karena dia sudah kehilangan dua figur penting dalam hidupnya, dan mungkin dia dalam keadaan yang terpisah dari rasul yang lain.

Sementara gambarannya tentang konflik mengindikasikan kondisi distopia di masa yang akan datang. Yudas mengakhiri hidup sebagai pengkhianat, orang Farisi merupakan kelompok terdepan yang merancang penangkapan Yesus, orang banyak meninggalkan Yesus saat eksekusi, lalu keadaan dunia yang kelak berseberangan dengan Yesus sepenuhnya adalah gambaran adegan yang menyedihkan yang harus diartikulasikan Yohanes dengan baik. Inilah distopia dalam Yohanes 12, suatu gambaran realitas yang ia pernah hadapi dan kini harus diresapi kembali agar menjadi catatan historis dan futuris bagi murid-muridnya. Suatu peringatan dan penanda yang menjadi perpanjangan dari realitas dasar (Stockwell, 2014). Yohanes harus mengimajinasikan ulang memori yang menyakitkan namun di satu sisi ia harus mendokumentasikan peristiwa-peristiwa tersebut dengan komposisi yang tepat. Melalui proses katarsis, Yohanes harus menjaga keseimbangan antara fungsi kognitif dengan efek emosionalnya (Fritz, 1962). Dengan tidak melupakan peran Roh Kudus, Yohanes harus mampu memurnikan memori yang menakutkan itu agar menjadi catatan inspiratif bagi para pengikutnya.

Satu-satunya cara untuk memahami kedalaman narasi ini adalah dengan berusaha melihatnya dari sisi internal Yohanes. Dengan melibatkan fakta historis bahwa dia adalah murid dari Yohanes Pembaptis dan Yesus Kristus, dia adalah rasul yang termuda dan paling dikasihi Yesus, jangan lupakan juga keberadaannya sebagai rasul yang hidup paling akhir, maka kita dapat mendalami narasi ini dengan humanis. Sebab itu setiap ungkapan-ungkapan tajamnya dalam narasi ini merupakan bentuk kontemplasi katarsis terhadap

jagat distopia di Yohanes 12.

Mengacu kepada pernyataan Köstenberger bahwa pertikaian mematikan antara Yesus dan orang-orang Farisi yang akhirnya membawa Yesus ke kayu salib disajikan oleh Yohanes sebagai, bukan pertikaian internal Yahudi untuk supremasi, tetapi pertikaian kosmik antara yang baik dan yang jahat, antara Tuhan dan Setan, yang berlangsung sepenuhnya di bawah kedaulatan Tuhan (Köstenberger, 2015). Yohanes sangat mengetahui bahwa apa yang ditulisnya merupakan suatu konflik yang melibatkan dua entitas yang jauh lebih besar dari manusia. Kondisi *kosmos* memang tidak ideal bagi para pengikut Yesus, karena *kosmos* sudah berubah menjadi wilayah yang penuh tragedi dosa. *Kosmos* adalah distopia yang tiada henti.

IV. Kesimpulan

Saat Yesus berkata “Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan” (Yoh. 12:23) mengingatkan kita pada peristiwa yang paradoks saat pernikahan di Kana. Saat itu Yesus berkata kepada Maria Ibu-Nya bahwa waktu-Nya belum tiba. Dua kondisi yang berbeda ditulis oleh Yohanes untuk melengkapi perjalanan inkarnasi Yesus yang utuh. Pada akhirnya setiap murid Yesus akan diperhadapkan pada satu pilihan utama. Seperti yang dinyatakan Yohanes “Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal” (Yoh. 12:25). Memilih Kristus berarti memilih cara hidup yang tidak ideal menurut dunia. Kehilangan nyawa di sini juga harus dimaknai sebagai penderitaan spiritual yang terus-menerus karena kita sudah tidak bisa lagi menikmati dunia ini. Dunia akan berkonflik dengan Yesus terus-menerus sampai masa yang telah ditetapkan tiba. Pilihan menjadi murid Kristus berarti meninggalkan semua dambaan utopia dunia dan melihatnya sebagai entitas distopia yang riil. Inilah hasil perenungan katarsis Yohanes untuk kita semua.

V. Daftar Pustaka

- Adamczewski, B. (2018). The Gospel of John: A Hypertextual Commentary. In *European Studies in Theology, Philosophy and History of Religions* (Vol. 17). Peter Lang. <https://doi.org/10.3726/b13686>
- Adolph, R. (2021). *The Concise New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis* (C. A. Beetham (ed.)). Zondervan Academic.
- Bauckham, R. (2017). *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony-Second Edition*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Beale, G. K., Brendsel, D. J., & Ross, W. A. (2014). *An Interpretive Lexicon of New Testament Greek: Analysis of Prepositions, Adverbs, Particles, Relative Pronouns, and Conjunctions*. Zondervan.
- Beasley-Murray, G. R. (1999). John-Revised Edition. In *Word Biblical Commentary* (Vol. 36). Zondervan.
- Blanke, J. A. (2007). *A Household to be Gathered-The Anointing at Bethany and the Day of*



- Jesus' Death in the Gospel According to John* [Concordia Seminary].
<https://scholar.csl.edu/phd>
- Brendsel, D. J. (2014). *"Isaiah Saw His Glory": The Use of Isaiah 52-53 in John 12*. Walter de Gruyter GmbH.
- Brodie, T. L. (1993). *The Gospel according to John ; a literary and theological commentary*. Oxford University Press.
- Card, M. (2014). John: The Gospel of Wisdom. In *Biblical imagination series*. IVP Books.
- Carson, D. A. (1991). *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel according to John*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Culpepper, R. A. (1983). Anatomy of The Fourth Gospel: A Study in Literary Design. In *Sustainability (Switzerland)*. Fortress Press.
- Doroszewski, F. (2022). *Orgies of Words: Mystery Terminology in the "Paraphrase of St. John's Gospel" by Nonnus of Panopolis Translated from Polish by Damian Jasiński*. Walter de Gruyter GmbH.
- Ford, D. F. (2021). *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Baker Academic.
- Frey, J. (2018). *The Glory of the Crucified One: Christology and Theology in the Gospel of John-Translated by Wayne Coppins and Christoph Heilig*. Baylor University Press & Mohr Siebeck.
- Fritz, K. von. (1962). *Antike und Moderne Tragodie*. Walter de Gruyter.
- Ha, T. C. (2015). *Biblical Narrative Learning: Teaching Adequate Faith In The Gospel Of John*. Pickwick Publications.
- John, Jesus, and History: Critical Appraisals of Critical Views. (2007). In P. N. Anderson, S. J. Felix Just, & T. Thatcher (Eds.), *Society of Biblical Literature* (Vol. 1).
- Kappelle, R. P. Vande. (2014). *Truth Revealed: The Message of the Gospel of John—Then And Now*. WIPF and Stock.
- Kearney, R. (2007). *Narrating Pain: The Power of Catharsis*. 1, 51–66.
- Keener, C. S. (2003). *The Gospel of John: A Commentary*. Baker Academic.
- Kieffer, R. (2001). John. In J. Muddiman & J. Barton (Eds.), *The Oxford Bible Commentary; The Gospel*. Oxford University Press.
- Köstenberger, A. J. (2009). *A Theology of John's Gospel and Letters: The Word, The Christ, The Son of God*. Zondervan.
- Köstenberger, A. J. (2013). *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Baker Academic.
- Köstenberger, A. J. (2015). *A Theology of John's Gospel and Letters: Biblical Theology of the New Testament*. Zondervan.
- Köstenberger, A. J. (2021). *Signs of the Messiah: An Introduction to John's Gospel*. Lexham Press.
- Lightfoot, J. B. (2015). The Gospel of St John: A Newly Discovered Commentary-The Lightfoot Legacy set. In B. W. III & T. D. Still (Eds.), *The Gospel of St John* (Vol. 2). IVP Academic.
- MacArthur, J. (2008). *The MacArthur New Testament commentary: John 12-21*. Moody Publishers.
- Osborne, G. R. (2018). *John: Verse by Verse*. Lexham Press.

- Porter, S. E., & Ong, H. T. (2015). The Origins of John's Gospel. In S. E. Porter & H. T. Ong (Eds.), *The Origins of John's Gospel* (Vol. 2). Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004303164>
- Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion. (2022). In S. Engler & M. Stausberg (Eds.), *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Issue 69). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003222491>
- Sloyan, G. S. (1988). *John Interpretation: a bible commentary for teaching and preaching* (J. L. Mays, P. D. J. Miller, & P. J. Achtemeier (eds.)). John Knox Press.
- Stockwell, P. (2014). The Poetics of Science Fiction. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Routledge.
- Strong, J. (1997). *Greek Dictionary of the New Testament*. Books For the Ages.
- Thayer, J. H. (n.d.). *Greek-English Lexicon of the New Testament*. American Book Company.
- Thomas, W. H. G. (n.d.). *The Apostle John: Studies in His Life and Writings*. Pickwick & Inglis.